

ANALISIS INFLASI OKTOBER 2024

TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)

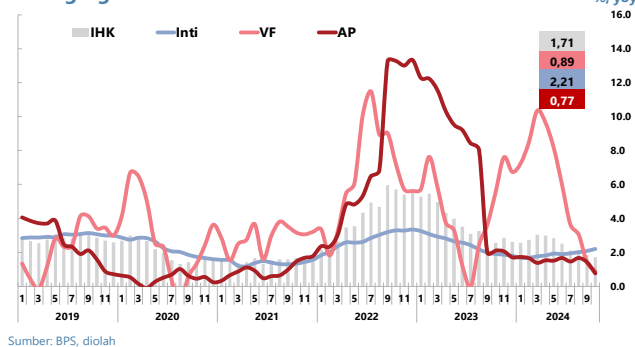


Inflasi Oktober 2024 Menurun

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

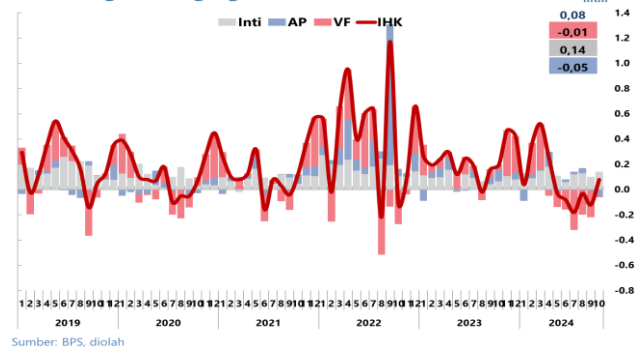
Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Oktober 2024 tetap terjaga dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Oktober 2024 tercatat inflasi sebesar 0,08% (mtm) sehingga inflasi IHK secara tahunan turun menjadi sebesar 1,71% (yoy) dari 1,84% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 1). Perkembangan inflasi Oktober 2024 disumbang terutama oleh penurunan inflasi kelompok *Administered Price* (AP) dan *Volatile Food* (VF). Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,77% (yoy), menurun dari bulan sebelumnya sebesar 1,40% (yoy) dan inflasi VF sebesar 0,89% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 1,43% (yoy). Sementara itu, inflasi inti meningkat menjadi sebesar 2,21% (yoy) dari bulan sebelumnya 2,09% (yoy). Inflasi yang tetap terjaga dalam rentang sasaran merupakan hasil konsistensi kebijakan moneter serta sinergi kuat pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) melalui Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah. Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi tetap terkendali di dalam sasaran $2,5\pm 1\%$ pada 2024 dan 2025.

Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan

Sumbangan Disagregasi Inflasi MtM



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Oktober 2024

Disagregasi	% (MTM)		%(YOY)
	Realisasi Oktober'24	Sumbangan	Realisasi Oktober'24
IHK	0,08	0,08	1,71
Inti	0,22	0,14	2,21
VF	-0,11	-0,01	0,89
AP	-0,25	-0,05	0,77

Sumber: BPS

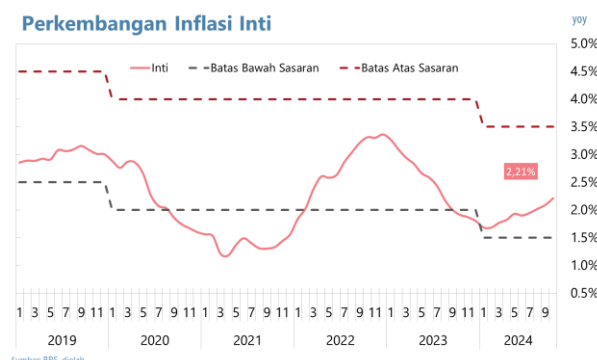
Inflasi IHK pada Oktober 2024 menurun dari bulan sebelumnya di mayoritas daerah. Inflasi IHK tahunan terendah tercatat di Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,22% (yoy), Sulawesi Tenggara sebesar 0,71% (yoy) dan Gorontalo sebesar 0,81% (yoy). Sementara itu, inflasi IHK tahunan tertinggi

terjadi di Papua Tengah sebesar 4,19% (yoy), Papua Pegunungan sebesar 2,85% (yoy) dan Sulawesi Utara sebesar 2,58% (yoy). Inflasi pada daerah tersebut disumbang terutama oleh inflasi emas perhiasan dan Sigaret Kretek Mesin (SKM) seiring dengan kenaikan harga emas global dan transmisi cukai hasil tembakau.

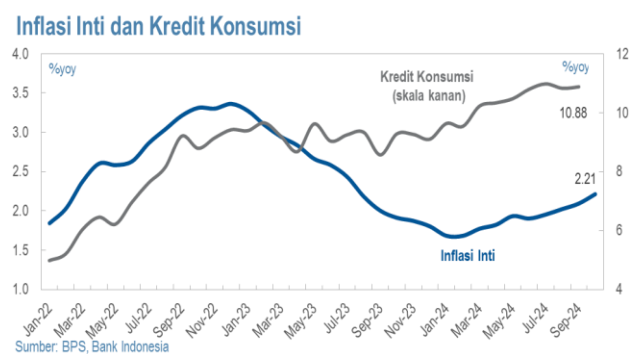
Sementara itu, secara bulanan, seluruh daerah mengalami inflasi pada Oktober 2024. Terdapat 28 provinsi yang mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi terjadi di Maluku sebesar 0,65% (mtm), Papua Tengah sebesar 0,48% (mtm), dan Nusa Tenggara Timur sebesar 0,26% (mtm). Inflasi di ketiga provinsi tersebut disumbang antara lain oleh kenaikan harga tomat dan bawang merah akibat berkurangnya pasokan seiring dengan penurunan produksi di daerah sentra lokal dan luar daerah memasuki periode tanam. Di sisi lain, deflasi bulanan provinsi terdalam terjadi di Maluku Utara sebesar 1,05% (mtm), Papua Pegunungan sebesar 0,70% (mtm) dan Papua Barat dengan deflasi sebesar 0,59% (mtm), disumbang oleh penurunan harga cabai rawit dan beras seiring dengan pasokan cabai rawit dan beras yang terjaga setelah panen di beberapa daerah sentra.

INFLASI INTI

Kelompok inti mengalami inflasi pada Oktober 2024 didorong oleh peningkatan harga komoditas global, khususnya emas dan kopi bubuk. Inflasi kelompok inti meningkat menjadi sebesar 2,21% (yoy) pada Oktober 2024, dari sebesar 2,09% (yoy) pada September 2024 ([Grafik 3](#)). Perkembangan inflasi inti tersebut sejalan dengan meningkatnya tekanan beberapa harga komoditas global, di tengah perbaikan permintaan yang berlangsung gradual, ekspektasi inflasi yang tetap terkendali dan berlanjutnya bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah. Peningkatan inflasi inti pada Oktober 2024 disumbang oleh komoditas inti nonpangan sejalan dengan peningkatan harga emas dan kopi global. Sementara itu, kapasitas perekonomian diperkirakan masih dapat merespons kenaikan gradual permintaan domestik yang tecermin dari kredit konsumsi yang tumbuh 10,88% (yoy) pada September 2024 stabil dari 10,83% (yoy) pada bulan sebelumnya ([Grafik 4](#)).



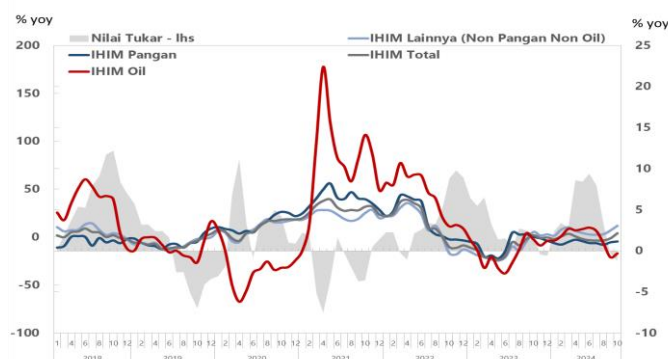
Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal yang tecermin dari indeks harga barang impor (IHIM) meningkat pada Oktober 2024 didorong terutama oleh kenaikan permintaan emas seiring dengan eskalasi geopolitik yang berlanjut. IHIM tercatat inflasi sebesar 4,18% (yoy) pada Oktober 2024, lebih tinggi dari deflasi sebesar 1,14% (yoy) pada September 2024 ([Grafik 5](#)). Peningkatan IHIM tersebut disumbang terutama oleh inflasi komoditas nonminyak nonpangan serta deflasi komoditas pangan dan minyak global yang tidak sedalam bulan sebelumnya. IHIM nonminyak nonpangan mengalami inflasi sebesar 11,89% (yoy) pada Oktober 2024, lebih tinggi dari inflasi September 2024 sebesar 6,96% (yoy). Peningkatan IHIM nonminyak nonpangan ini disumbang terutama oleh peningkatan harga emas yang didorong oleh kenaikan permintaan sebagai *safe-haven assets* sejalan dengan eskalasi geopolitik yang berlanjut dan sentimen penyelenggaraan pemilu di AS. Di sisi lain, harga minyak global melanjutkan

deflasi sebesar 16,91% (yoy) pada Oktober 2024, meski tidak sedalam bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 20,87% (yoy). Deflasi minyak global ini didorong oleh kecukupan produksi dan penurunan permintaan Tiongkok di tengah ketidakpastian yang terus berlangsung. Sementara itu, IHIM pangan tercatat deflasi sebesar 4,49% (yoy), lebih rendah dari deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 5,41% (yoy). Lebih lanjut, Rupiah terapresiasi terhadap Dolar AS sebesar 1,22% (yoy) pada Oktober 2024, lebih baik dari September 2024 yang terapresiasi sebesar 0,25% (yoy).



Grafik 5. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM

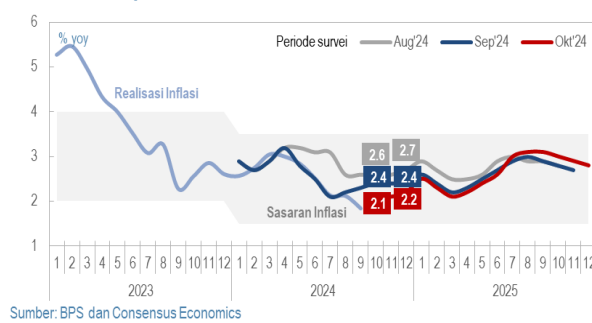
Deflasi IHIM Pangan berlanjut pada Oktober 2024 meski tidak sedalam bulan sebelumnya didorong terutama oleh pasokan yang menurun sejalan dengan masuknya musim tanam. IHIM pangan tercatat deflasi sebesar 4,49% (yoy) pada Oktober 2024, tidak sedalam deflasi bulan sebelumnya sebesar 5,41% (yoy). Perkembangan ini disumbang terutama oleh inflasi komoditas CPO seiring dengan penurunan produksi di negara sentra. Sementara itu, deflasi komoditas gula, jagung, gandum, dan bawang putih tidak sedalam September 2024 seiring dengan dimulainya musim tanam pada akhir tahun. Sementara itu, harga beras global menurun didorong oleh relaksasi restriksi ekspor oleh India pada akhir September 2024. Dari sisi permintaan global, permintaan meningkat terbatas di tengah indikasi penurunan permintaan pangan terutama di Tiongkok.

Secara bulanan, IHIM Oktober 2024 lebih tinggi dari September 2024 disumbang terutama oleh IHIM minyak dan nonminyak nonpangan. Komoditas IHIM mengalami inflasi sebesar 3,91% (mtm) pada Oktober 2024, meningkat dari September 2024 sebesar 2,33% (mtm). Inflasi IHIM bulanan tersebut disumbang terutama oleh kenaikan harga komoditas minyak dan nonminyak nonpangan di tengah penurunan harga pangan global. IHIM minyak tercatat inflasi sebesar 1,84% (mtm), meningkat dari September 2024 yang deflasi sebesar 8,13% (mtm). Komoditas nonminyak nonpangan tercatat inflasi sebesar 3,27% (mtm), lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 4,71% (mtm). Sementara itu, IHIM pangan mengalami deflasi sebesar 0,47% (mtm) pada Oktober 2024, menurun dari inflasi September 2024 yang sebesar 1,35% (mtm). Dari perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Rupiah terdepresiasi sebesar 1,59% (mtm) pada Oktober 2024, menurun dari bulan sebelumnya yang terapresiasi sebesar 2,67% (mtm).

Ekspektasi inflasi tetap terkendali didukung oleh konsistensi bauran kebijakan yang ditempuh. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) yang dirilis pada Oktober 2024 memprakirakan ekspektasi inflasi Oktober 2024 sebesar 2,1% (yoy), lebih tinggi dari realisasi inflasi IHK 1,7% (yoy) pada Oktober 2024 ([Grafik 6](#)). Ekspektasi inflasi CF untuk periode akhir 2024 menurun menjadi sebesar 2,2% (yoy) pada publikasi Oktober 2024. Ekspektasi inflasi CF untuk periode akhir 2024 tersebut mengalami revisi ke bawah dari publikasi September 2024 yang sebesar 2,4% (yoy) dan di bawah titik tengah sasaran $2,5 \pm 1\%$. Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga dan enam bulan ke depan meningkat. Peningkatan ini didorong oleh berlangsungnya hari besar keagamaan

nasional natal dan tahun baru serta Ramadan dan Idul Fitri pada tiga dan enam bulan ke depan (Grafik 7).

Lintasan Ekspektasi Inflasi 2024-2025 Consensus Forecast



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF (eop yoy)

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

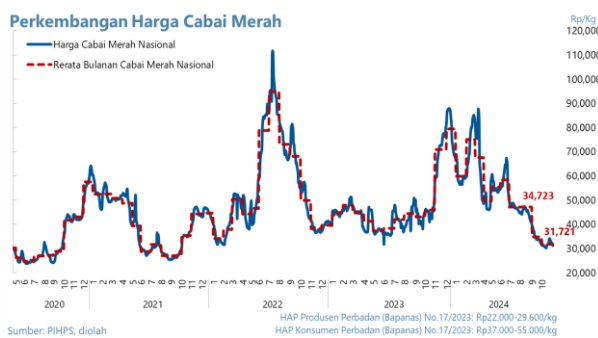
INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami deflasi pada Oktober 2024 seiring dengan masih berlangsungnya periode panen, khususnya komoditas aneka cabai. Kelompok VF mencatatkan deflasi 0,11% (mtm), tidak sedalam deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 1,34% (mtm). Deflasi kelompok VF disumbang terutama oleh komoditas cabai merah dan cabai rawit seiring dengan masih berlangsungnya periode panen di beberapa daerah sentra produksi. Deflasi kelompok VF lebih lanjut tertahan oleh inflasi komoditas daging ayam ras, bawang merah dan tomat. Perkembangan ini mendorong kelompok VF mengalami inflasi 0,89% (yoy) pada Oktober 2024, menurun dari inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 1,43% (yoy).

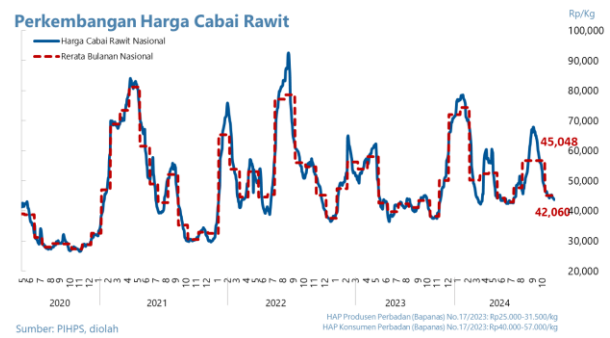
Sebagian besar wilayah Indonesia berada pada musim kemarau, namun sebagian wilayah lainnya mulai memasuki musim hujan pada Oktober 2024. Sebanyak 56% wilayah Indonesia, terutama pada wilayah Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat masih berada dalam musim kemarau pada Oktober 2024. Hal ini terindikasi dari sebagian besar wilayah Indonesia yang terpantau masih mengalami hujan dan Hari Tanpa Hujan (HTH) dengan kategori sangat pendek hingga panjang. HTH dengan kategori ekstrem panjang (>60 hari) terjadi di wilayah Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan yang merupakan sentra produksi komoditas pangan. Kondisi HTH dengan kategori ekstrem panjang mendorong himbauan peringatan dini kekeringan meteorologis dengan klasifikasi awas di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dan Bali pada Oktober 2024. Sementara itu, sebagian wilayah Indonesia (28%) terutama di wilayah Sumatera dan Kalimantan telah memasuki musim hujan pada Oktober 2024 terindikasi dari jumlah Zona Musim (ZOM) hujan yang lebih banyak dari periode sebelumnya. Secara umum, curah hujan pada Oktober 2024 mayoritas berada pada kriteria rendah (66% wilayah) dengan sifat hujan di sebagian besar wilayah berada di bawah normal (75%). Sementara itu, berdasarkan pemantauan indeks El Nino-Southern Oscillation (ENSO) pada Oktober 2024, indeks ENSO berada pada level -0,59 atau telah melewati ambang batas La Nina lemah (-0.50) yang mengindikasikan mulai aktifnya fenomena La Nina lemah. Fenomena *Indian Ocean Dipole* (IOD) juga telah melewati ambang batas IOD negatif (-0,74), yang mengindikasikan fenomena IOD negatif.

Harga cabai merah melanjutkan penurunan pada Oktober 2024 didukung oleh peningkatan pasokan seiring dengan masih berlangsungnya panen di beberapa daerah sentra produksi. Cabai merah mengalami penurunan pada Oktober 2024, tidak sedalam bulan sebelumnya. Penurunan harga cabai merah didukung oleh peningkatan pasokan cabai merah pada Oktober 2024. Peningkatan pasokan pada Oktober 2024 tecermin dari rerata pasokan cabai merah di pasar induk DKI Jakarta yang meningkat menjadi sebesar 344 ton/minggu, dari bulan sebelumnya yang sebesar 323 ton/minggu. Dengan

perkembangan tersebut, rerata harga cabai merah pada PIHPS tercatat sebesar Rp31.721/kg, lebih rendah dari September 2024 yang sebesar Rp34.723/kg ([Grafik 8](#)).



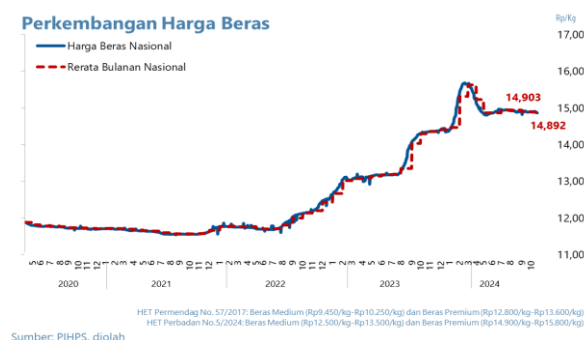
Grafik 8. Perkembangan Harga Cabai Merah



Grafik 9. Perkembangan Harga Cabai Rawit

Harga cabai rawit mengalami penurunan pada Oktober 2024 didukung oleh produksi yang terjaga seiring dengan berlangsungnya panen di beberapa daerah sentra produksi. Cabai rawit mengalami penurunan pada Oktober 2024, tidak sedalam bulan sebelumnya. Pasokan cabai rawit pada Oktober 2024 tercatat lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Kecukupan pasokan cabai rawit sejalan dengan rerata pasokan di pasar induk DKI Jakarta pada Oktober 2024 yang tercatat sebesar 314 ton/minggu, sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 313 ton/minggu. Perkembangan ini mendorong rerata harga cabai rawit pada Oktober 2024 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp42.060/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp45.048/kg ([Grafik 9](#)).

Harga beras mengalami penurunan pada Oktober 2024 didukung oleh kecukupan pasokan setelah panen gadu, serta berlanjutnya realisasi impor. Harga komoditas beras pada Oktober 2024 menurun dari September 2024. Stok beras awal Oktober 2024 yang mengalami peningkatan dari stok awal bulan sebelumnya mendukung ketersediaan pasokan beras. Kecukupan pasokan beras pada Oktober 2024 tecermin dari rerata pasokan beras di pasar induk DKI Jakarta yang tercatat sebesar 153,3 ribu ton/minggu, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 130,8 ribu ton/minggu. Peningkatan pasokan juga tecermin dari harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani yang mengalami penurunan pada Oktober 2024 menjadi sebesar Rp7.089/kg dari Rp7.094/kg pada bulan sebelumnya. Harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani juga mengalami penurunan menjadi Rp6.422/kg dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp6.478/kg. Perkembangan harga gabah ini mendorong penurunan harga beras medium dan premium di tingkat penggilingan menjadi masing-masing sebesar Rp12.555/kg dan Rp12.996/kg, dari bulan sebelumnya yang masing-masing sebesar Rp12.608/kg dan Rp13.011/kg. Dengan perkembangan tersebut, harga rerata beras pada Oktober 2024 berada pada level Rp14.892/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp14.903/kg ([Grafik 10](#)).

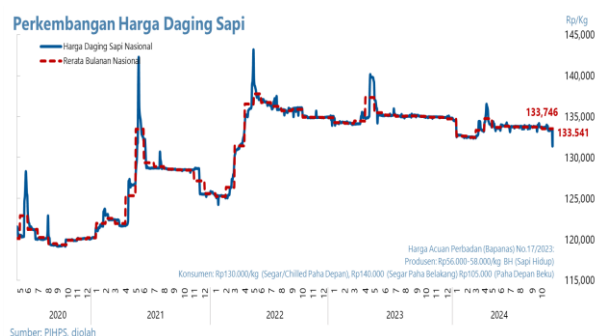


Grafik 10. Perkembangan Harga Beras

Upaya untuk menjaga stabilitas pasokan beras tetap konsisten dilakukan terutama untuk mengantisipasi terjadinya kenaikan harga setelah berakhirnya periode panen gadu serta peningkatan permintaan pada akhir tahun. Pada Oktober 2024 penyaluran SPHP beras terus

dilanjutkan dengan realisasi mencapai 92,1 ribu ton, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 97,4 ribu ton seiring dengan terjaganya harga beras¹. Penyaluran bantuan pangan tahap I tahun 2024 (Januari-Maret 2024) hingga Oktober 2024 telah terealisasi sebesar 659,2 ribu ton atau 99,9% dari target penyaluran tahap I tahun 2024. Lebih lanjut, penyaluran bantuan pangan beras tahap II tahun 2024 (April-Juni 2024) telah disalurkan sebesar 653,6 ribu ton atau 99,0% dari target penyaluran tahap II tahun 2024. Penyaluran bantuan pangan beras tahap I dan II tersebut masih dilanjutkan di beberapa daerah agar dapat mencapai target penyaluran 100%. Penyaluran bantuan pangan beras dilanjutkan pada tahap III tahun 2024 dengan periode penyaluran Agustus, Oktober, dan Desember 2024. Hingga Oktober 2024, bantuan pangan tahap III tahun 2024 (alokasi Agustus dan Oktober) telah disalurkan sebesar 434,6 ribu ton atau 65,8% dari alokasi bantuan pangan tahap III tahun 2024 yang sebesar 660,1 ribu ton dengan realisasi lebih dari 60% pagu pada 34 Provinsi. Lebih lanjut, untuk mendukung stabilisasi pasokan, Pemerintah terus memperkuat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) untuk mendukung upaya stabilisasi pasokan dan harga beras. Pada Oktober 2024, pemerintah menambah kuota impor beras tahun 2024 sebesar 1 juta ton dari kuota awal sebesar 3,6 juta ton sehingga menjadi 4,6 juta ton. Realisasi pengadaan beras luar negeri atau impor beras pada Oktober 2024 tercatat sebesar 193,6 ribu ton, meningkat dari September 2024 yang sebesar 147,7 ribu ton. Selain itu, pengadaan beras dalam negeri pada Oktober 2024 meningkat menjadi sebesar 166,4 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 124,7 ribu ton didukung peningkatan pasokan pada periode panen gadu. Realisasi pengadaan beras dalam negeri maupun luar negeri yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya mendorong peningkatan CBP pada akhir Oktober 2024.

Harga daging sapi mengalami penurunan pada Oktober 2024 didukung oleh kecukupan pasokan seiring dengan berlanjutnya realisasi impor. Penurunan harga daging sapi pada Oktober 2024 tidak sedalam bulan sebelumnya. Penurunan harga daging sapi didukung oleh realisasi impor daging sapi/kerbau pada Oktober 2024 yang meningkat. Sepanjang 2024, impor daging sapi telah terealisasi sebesar 165,1 ribu ton atau 50% dari total PI daging sapi yang telah diterbitkan hingga Oktober 2024 yaitu sebesar 329,9 ribu ton dan 45% dari total kuota impor 2024 sebesar 367,2 ribu ton². Peningkatan pasokan daging sapi pada Oktober 2024 juga didukung oleh stok awal Oktober 2024 lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong rerata harga daging sapi pada Oktober 2024 berada pada level Rp133.541/kg, menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya dengan rerata harga sebesar Rp133.746/kg ([Grafik 11](#)).



Grafik 11. Perkembangan Harga Daging Sapi

Harga bawang merah mengalami penurunan pada Oktober 2024 seiring dengan masuknya musim tanam pada beberapa daerah sentra produksi. Peningkatan harga bawang merah pada Oktober 2024 meningkat dari pada September 2024. Pasokan dari sejumlah daerah sentra produksi mengalami penurunan, antara lain Jawa Timur (Nganjuk), Jawa Tengah (Brebes, Demak), Sulawesi

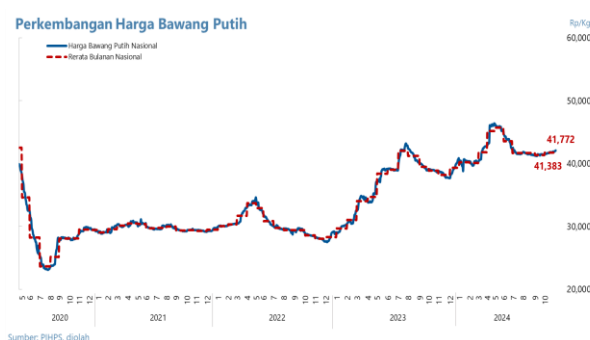
¹ Data Perum BULOG Oktober 2024.

² Alokasi kebutuhan impor daging sapi tahun 2024 sebanyak 367,2 ribu ton yang mencakup konsumsi reguler (220,7 ribu ton), Cadangan Daging Ruminansia Pemerintah (120 ribu ton), penugasan swasta (20 ribu ton), dan konsumsi industri (6,5 ribu ton).

Selatan (Enrekang) dan Sumatera Barat (Solok) seiring dengan mulainya periode tanam³. Penurunan produksi mengakibatkan rerata pasokan bawang merah di pasar induk DKI Jakarta pada Oktober 2024 mengalami penurunan menjadi sebesar 731 ton/minggu, dari bulan sebelumnya yang sebesar 751 ton/minggu. Selain itu, tingginya panen yang berlangsung pada bulan sebelumnya mendukung kenaikan stok awal bawang merah pada Oktober 2024. Dengan perkembangan ini, harga komoditas bawang merah pada Oktober 2024 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp30.646/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp28.000/kg. Meski demikian, tingkat harga ritel bawang merah masih berada di bawah Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar Rp36.500-41.500/kg. (Grafik 12).



Grafik 12. Perkembangan Harga Bawang Merah



Grafik 13. Perkembangan Harga Bawang Putih

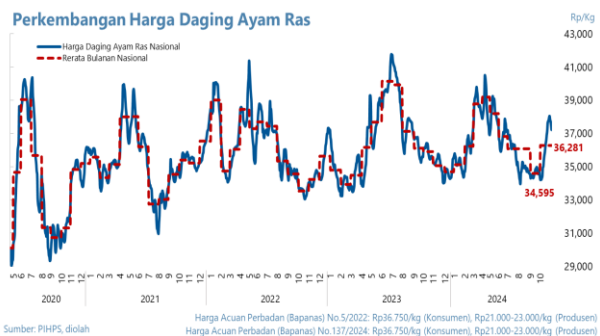
Harga bawang putih mengalami peningkatan pada Oktober 2024 didorong oleh peningkatan harga impor. Komoditas bawang putih mengalami peningkatan pada Oktober 2024, meningkat dari bulan sebelumnya. Pasokan bawang putih terjaga pada Oktober 2024 terutama didukung oleh realisasi impor pada Oktober 2024 yang lebih tinggi dari September 2024. Sepanjang 2024, impor bawang putih telah terealisasi sebesar 388,6 ribu ton atau 69,7% dari total Persetujuan Impor (PI) bawang putih yang telah diterbitkan hingga Oktober 2024 yaitu sebesar 557,4 ribu ton atau 60,2% dari total kuota impor 2024 sebesar 645 ribu ton. Pasokan bawang putih yang terjaga tecermin dari rerata pasokan bawang putih di pasar induk DKI Jakarta yang masih tinggi yaitu sebesar 363 ton/minggu pada Oktober 2024, meski sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 368 ton/minggu. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga komoditas bawang putih pada Oktober 2024 tercatat sebesar Rp41.772/kg, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp41.383/kg (Grafik 13).

Harga daging ayam ras mengalami peningkatan pada Oktober 2024 didorong oleh peningkatan harga input produksi berupa bibit DOC broiler dan jagung pakan ternak. Daging ayam ras mengalami peningkatan pada Oktober 2024 pada bulan sebelumnya. Peningkatan harga daging ayam ras terutama didorong oleh harga bibit DOC broiler (ayam pedaging) yang meningkat pada Oktober 2024, dari bulan sebelumnya⁴. Harga DOC broiler tersebut masih berada di dalam kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Peningkatan harga daging ayam ras juga didorong oleh rerata harga jagung pakan ternak yang pada Oktober 2024 dari bulan sebelumnya⁵. Di sisi lain, permintaan daging ayam ras pada Oktober 2024 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga daging ayam ras pada Oktober 2024 meningkat menjadi sebesar Rp36.281/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp34.595/kg (Grafik 14), namun masih berada di bawah HAP di tingkat konsumen yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar Rp40.000/kg.

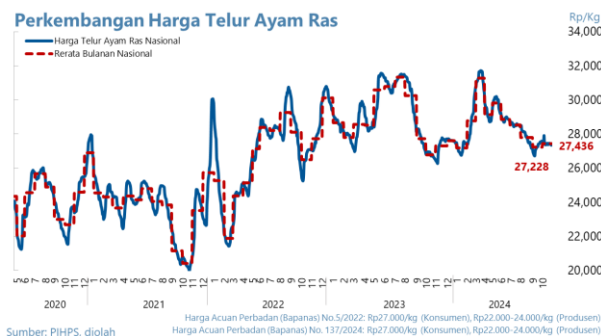
³ Data *Early Warning System* (EWS) Kementerian Pertanian.

⁴ Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar).

⁵ Data Panel Harga Bapanas Oktober 2024.



Grafik 14. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras

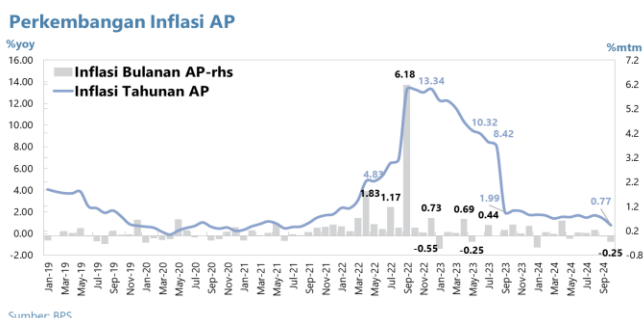


Grafik 15. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras

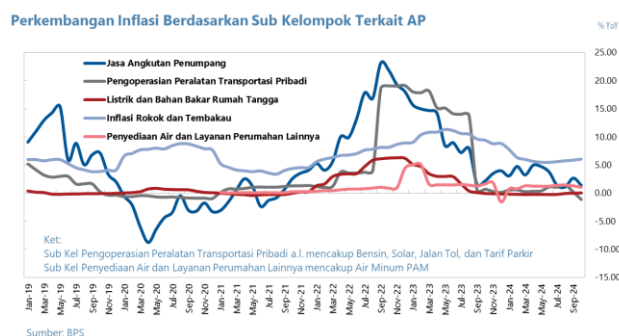
Harga telur ayam ras mengalami peningkatan pada Oktober 2024 seiring dengan peningkatan harga input produksi berupa bibit DOC *layer* dan jagung pakan ternak. Telur ayam ras pada Oktober 2024 mengalami peningkatan dari pada September 2024. Peningkatan telur ayam ras didorong oleh peningkatan harga bibit DOC *layer* (ayam petelur) pada Oktober 2024 dari bulan sebelumnya⁶. Selain itu, peningkatan harga telur ayam ras juga didorong oleh kenaikan harga jagung pakan ternak dengan rerata harga pada Oktober 2024 sebesar Rp6.011/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp5.982/kg⁷. Lebih lanjut, pemerintah masih menanggukkan penyaluran SPHP jagung kepada peternak mandiri *layer* pada Oktober 2024. Dengan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras pada Oktober 2024 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp27.436/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp27.228/kg (Grafik 15), namun masih berada di bawah HAP di tingkat konsumen yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar Rp30.000/kg.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *Administered Prices* (AP) secara bulanan mengalami deflasi pada Oktober 2024 didukung terutama oleh penyesuaian harga BBM nonsubsidi. Kelompok AP mengalami deflasi sebesar 0,25% (mtm) pada Oktober 2024, lebih dalam dari bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 0,04% (mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok AP mengalami penurunan menjadi sebesar 0,77% (yoy) pada Oktober 2024, lebih rendah dari 1,40% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 16). Penurunan inflasi AP tersebut disumbang terutama oleh penurunan inflasi kelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi yang mengalami deflasi menjadi sebesar 1,12% (yoy) pada Oktober 2024, menurun dari inflasi sebesar 0,21% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 17). Penurunan inflasi AP ini didorong terutama oleh penyesuaian bahan bakar minyak (BBM) bensin dan solar nonsubsidi oleh Pemerintah (Grafik 18).



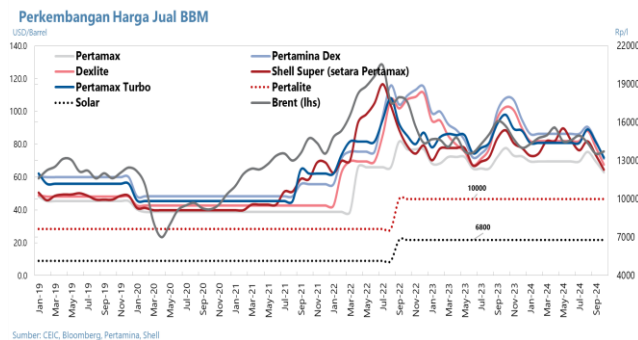
Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)



Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (%yoy)

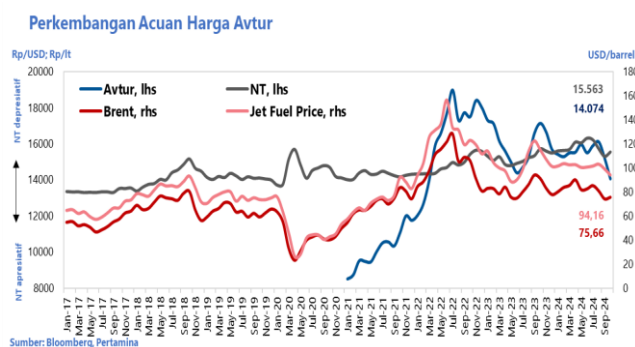
⁶ Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar).

⁷ Data Panel Harga Bapanas Oktober 2024.

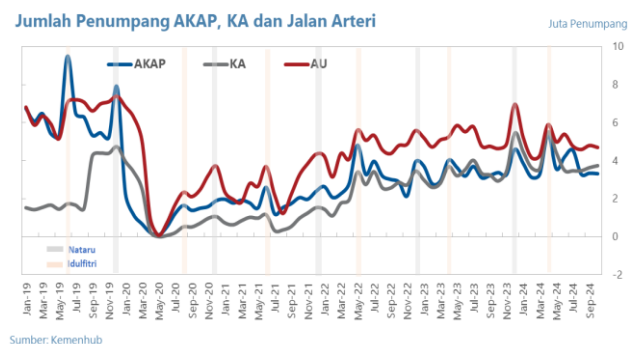


Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

Kelompok jasa angkutan penumpang mengalami penurunan inflasi pada Oktober 2024 didukung oleh penurunan harga avtur. Kelompok jasa angkutan penumpang mengalami inflasi sebesar 1,39% (yoy) pada Oktober 2024, menurun dari inflasi 2,66% (yoy) pada bulan sebelumnya. Penurunan inflasi tersebut didukung terutama oleh penurunan harga avtur yang menjadi sebesar Rp14.074/liter pada Oktober 2024, menurun dari sebesar Rp17.144/liter (-17,91%, yoy) pada tahun sebelumnya (Grafik 19). Penurunan inflasi jasa angkutan penumpang lebih lanjut tertahan oleh mobilitas masyarakat yang meningkat tercermin dari jumlah penumpang selama Oktober 2024 menjadi sebesar 4,69 juta penumpang, dari 4,63 juta penumpang (1,27%, yoy) pada tahun sebelumnya (Grafik 20)⁸.



Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur



Grafik 20. Perkembangan Jumlah Penumpang AU, AKAP, dan KA

Kelompok rokok dan tembakau mengalami peningkatan inflasi pada Oktober 2024. Kelompok rokok dan tembakau mengalami inflasi sebesar 6,07% (yoy) pada Oktober 2024, meningkat dari inflasi sebesar 5,88% (yoy) pada bulan sebelumnya. Inflasi kelompok rokok dan tembakau ini didorong oleh transmisi cukai hasil tembakau (CHT) ke harga jual konsumen yang masih berlangsung oleh produsen. Namun demikian, pelaku usaha mentransmisikan CHT secara terbatas akibat masih berlangsungnya fenomena *downtrading* dan peredaran rokok ilegal.

Jakarta, 11 November 2024

⁸ Data jumlah penumpang berangkat (*website* Sistem Informasi Angkutan dan Sarana Transportasi Indonesia Kementerian Perhubungan).